

ANALISIS RETORIKA DALAM PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO PADA PELANTIKAN PRESIDEN TAHUN 2019 DI CHANNEL YOUTUBE HUMAS SEKRETARIAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Iman Faturahman

Faturrr04@gmail.com

Rifqi Muflih

rifqimuflih@yahoo.co.id

Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This study aims to find out the rhetoric in President Joko Widodo's speech at his inauguration as President in 2019. The question of this research is how to analyze the rhetoric in President Joko Widodo's speech at the 2019 presidential inauguration on the Youtube Channel of the Public Relations of the Presidential Secretariat of the Republic of Indonesia?. This study uses a qualitative method, the analysis uses the theory of the five laws of rhetoric according to Aristotle and classical rhetoricians (Socrates, Plato and Demosthenes), using a constructivist paradigm. The subject of this research is President Joko Widodo and the object of this research is a video of President Joko Widodo's 2019 inauguration speech, data analysis in the form of a filling system. The results of this study are, (1) the invention of the speech topic is an effort to improve the economy and improve the bureaucracy. The theme of the speech was efforts to improve the economy through the development of Human Resources (HR), infrastructure and improvement of the bureaucracy. (2) the disposition (compilation) in the form of an introduction consisting of greetings and discussion, content, arguments and evidence. (3) elocutio (language style) The language style used is repetition, metaphor and proverb. (4) memoria (memory) President Joko Widodo gave a speech without looking at the text and told his experience. (5) President Joko Widodo's pronuntitio (delivery) raises, emphasizes and lowers vowels. Gestures pointing, raising arms half body and bending half body. Eye contact is used to attract the listener's focus and mental contact to persuade the listener. In conclusion, President Joko Widodo's speech fulfilled the rules of Aristotle's theory of five laws of rhetoric and classical rhetoricians so that the rhetoric of the speech was clearly conveyed in its intent and purpose.

Keywords: Presidential Speech, Five Rhetoric of Aristotle.

PENDAHULUAN

Komunikasi politik menjadi proses penyampaian informasi atau pesan yang berupa lambang, simbol, atau kegiatan yang bersifat politik, dari seseorang atau kelompok pada orang lain dengan tujuan untuk membuka wawasan dan cara berpikir, serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku khalayak yang menjadi target politik.

Komunikasi dalam dunia politik sangat berperan penting dalam kegiatannya guna menyampaikan pesan-pesan politik agar tujuan politik tersebut dapat diterima dengan baik sebagaimana mestinya dan sesuai dengan tujuan politik itu sendiri. Lord Windlesham mengartikan "komunikasi politik adalah suatu penyampaian pesan politik yang secara sengaja

dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan membuat komunikan berperilaku tertentu” (Effendy,1992:158).¹

Salah satu aksi komunikasi politik adalah pidato. Pidato merupakan kegiatan berbicara atau berorasi di muka umum untuk menyampaikan pendapat, memberi gambaran, serta mengemukakan suatu gagasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak.

Untuk menyampaikan pesan-pesan serta tujuan politik tersebut, maka pemerintah memerlukan *Government Public Relations* (GPR) atau dalam bahasa Indonesia yaitu Hubungan Masyarakat Pemerintah yang memiliki tugas menginformasikan pesan politik tersebut kepada masyarakat. *Government Public Relations* adalah lembaga humas dan/atau praktisi humas pemerintah yang melakukan fungsi manajemen dalam bidang informasi dan komunikasi yang persuasif, efektif, dan efisien untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan publiknya melalui berbagai sarana kehumasan dalam rangka menciptakan citra dan reputasi yang positif instansi pemerintah.

Pidato dapat dilakukan saat acara kenegaraan, penguatan, pemberian informasi publik, atau saat menyampaikan aspirasi dengan demonstrasi. Pidato bisa juga disebut orasi, sedangkan individu yang menyampaikannya disebut sebagai orator. Umumnya individu tersebut berbicara langsung didepan khalayak untuk meyakinkan pendengar tentang apa yang ingin disampaikan dengan memberikan pengaruh secara persuasif. Seorang orator haruslah memiliki wawasan yang luas dan mengerti tentang kejadian yang terjadi terkait isi pidato yang ingin disampaikan.

Retorika dapat dijadikan sebagai strategi utama *public relations* dalam membangun dan menjalin hubungan dengan publik serta menangani krisis individu atau organisasi. Dalam menjalin hubungan dengan publik, retorika dapat menjadi alat untuk membangun serta menggiring opini publik. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan opini yang positif di masyarakat, terutama untuk partai politik dan individu di dalamnya.

Pada umumnya dalam pidato kenegaraan yang menyampaikan pidato adalah seorang Presiden atau Kepala Pemerintahan, contohnya seperti pidato seorang Presiden di depan DPR/MPR atau dalam kegiatan resmi kenegaraan lainnya. Salah satu pidato kenegaraan yaitu pidato pada pelantikan Presiden, tak terkecuali yang dilakukan Presiden Joko Widodo pada saat dirinya dilantik sebagai presiden pada tahun 2019. Tahun itu menjadi periode kedua Presiden Joko Widodo menjabat sebagai Presiden.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti pidato Presiden Joko Widodo pada pelantikan presiden terutama tentang retorika yang dilakukan dengan menggunakan lima hukum retorika menurut Aristoteles dengan maksud mengungkap retorika dibalik pidato tersebut.

KERANGKA TEORI

Teori Retorika (Lima Hukum Retorika) Menurut Aristoteles dan Ahli Retorika Klasik Lainnya, Aristoteles yang merupakan murid dari Plato melanjutkan kajian retorika ilmiah, ia menulis tiga jilid buku yang berjudul *De Arte Rhetorica*. Aristoteles dan ahli retorika klasik memperoleh lima tahap dalam penyusunan pidato yang dijadikan sebagai teori lima hukum dalam retorika (*The Five Canons of Rhetoric*), kelima hukum tersebut yaitu:

1. *Inventio* (penemuan)

Pembicara meneliti tentang khalayak dan juga menggali topik untuk mengetahui metode persuasi yang tepat. Bagi Aristoteles, retorika tidak lain dari kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada. Pada

¹ Djoko Waluyo, “Pemahaman Dan Praktik Komunikasi Politik Pada Era Digital”, Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi, Vol.2 No.2, 2019, hal. 160-167.

tahap ini juga pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan pendengar.

2. *Dispositio* (penyusunan).

Pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan, Aristoteles menyebutnya sebagai pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia yaitu berupa pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (*ethos*), dan menjelaskan tujuan.

3. *Elocutio* (gaya)

Pada tahap ini pembicara memilih penggunaan kata dan bahasa yang tepat untuk menampilkan pesannya. Aristoteles mengatakan agar menggunakan bahasa yang tepat, benar dan dapat diterima, memilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah, mulia dan hidup, sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara.

4. *Memoria* (memori)

Pada tahap ini pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikannya, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Aristoteles menyarankan “jembatan keledai” untuk memudahkan ingatan.

5. *Pronuntitio* (penyampaian)

Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Disini akting sangat berperan. Demosthenes menyebutnya *hypocrisis* (boleh jadi dari sini muncul kata hipokrit). Pembicara harus memperhatikan suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan anggota badan (*geste moderatio cum venustate*) (Rakhmat, 2012:6-8).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti berusaha menjelaskan tentang objek yang sesuai dengan apa adanya. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2016:3). **Teknik Pengumpulan Data**, Pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data bisa diperoleh dari beberapa cara seperti observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan yang bisa dijadikan sebagai data primer atau sekunder. **Data Primer**, Menurut Sugiyono (2016:203) Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Observasi merupakan suatu pengamatan menunjukkan sebuah studi atau pembelajaran yang dilaksanakan dengan sengaja, terarah, berurutan, dan sesuai tujuan yang hendak dicapai. Peneliti melakukan observasi dengan melihat video lengkap pidato pelantikan Presiden Joko Widodo melalui *channel youtube* Sekretariat Presiden. **Data Sekunder**, Sugiyono (2016:137) menjelaskan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dari kedua pengertian tersebut maka data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak ketiga. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan **analisis data** kualitatif jenis *filling system* dengan mengumpulkan data yang telah didapat peneliti, dan mengklasifikannya menjadi beberapa kategori lalu melakukan pemaknaan terhadap temuan data yang sudah dikategorikan dan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori lima hukum retorika Aristoteles dan ahli retorika lainnya. Kemudian menganalisisnya secara mendalam sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisa tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan lima hukum retorika menurut Aristoteles dan ahli retorika klasik lainnya pada pidato pelantikan Presiden Joko Widodo. Kelima hukum tersebut adalah *Inventio* (penemuan), *Dispositio* (penyusunan), *Elocutio* (gaya bahasa), *Memoria* (memori), dan *Pronuntitio* (penyampaian).

Inventio (Penemuan) Dalam Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo Tahun 2019 di Youtube Channel Sekretariat Presiden RI. *Inventio* (penemuan) pada pidato pelantikan Presiden Joko Widodo akan mengungkapkan tema dan topik yang terdapat pada pidato tersebut. **Pertama Topik** dari pidato tersebut adalah tentang ekonomi dan birokrasi. Presiden Joko Widodo berfokus pada peningkatan kualitas ekonomi di Indonesia. Untuk mengupayakan peningkatan ekonomi, Presiden Joko Widodo akan membuat dan merevisi undang-undang terkait pembangunan ekonomi. Tentang birokrasi, Beliau akan melakukan penyederhanaan jabatan dalam birokrasi dan akan mengganti dengan jabatan yang lebih fungsioanal. Tugas birokrasi yang selama ini masih belum maksimal. Program yang dijalankan seringkali belum dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. **Kedua Tema** yang dapat diambil dari pidato Presiden Joko Widodo adalah tentang upaya peningkatan ekonomi melalui peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembangunan infrastruktur serta perbaikan birokrasi. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa Indonesia tengah memasuki pucak demografi, dimana usia produktif lebih banyak dibanding usia non-produktif. Keuntungan ini harus dimanfaatkan dengan baik untuk menciptakan SDM yang berkualitas.

Pengembangan teknologi dan inovasi menjadi salah satu cara untuk menciptakan SDM yang mampu bersaing secara global dengan SDM yang berkualitas, tentunya akan berdampak pada peningkatan ekonomi. Dalam upaya peningkatan ekonomi, infrastruktur juga diperlukan dengan melalui pembangunan infrastruktur ekonomi akan lebih merata. Pembangunan jalan menuju dan dari tempat kegiatan ekonomi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Birokrasi juga perlu dilakukan perbaikan untuk menjamin tercapainya tujuan program pembangunan. *Logos* dalam pidato Presiden Joko Widodo adalah ketika ia menyampaikan tentang upaya peningkatan ekonomi melalui data yang ia dapat. *Pathos* dalam pidato ini adalah ketika dirinya mempersuasi pendengar dengan memberikan saran tentang keuntungan demografi yang harus dimanfaatkan dengan baik.

Dispositio (Penyusunan) Dalam Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo Tahun 2019 di Youtube Channel Sekretariat Presiden RI. Berdasarkan data yang diambil peneliti dari video pidato Presiden Joko Widodo terdapat tiga bagian dalam penyusunan pidato tersebut, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam bagian isi terdapat pernyataan, argumen dan pembuktian. **Pertama Pendahuluan**, pada bagian pendahuluan Presiden Jokowi memberi salam dengan ucapan salam dari empat agama, hal tersebut membuktikan bahwa dirinya ingin menghormati khalayak yang tidak hanya terdiri dari satu agama dan menampilkan kebhinekaan. Kedua menyatakan bahwa lawan politiknya pada masa Pilpres 2019 yaitu Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno sebagai sahabat, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana politik yang harmonis. Berhubung pidato tersebut disiarkan oleh media-media nasional dan disaksikan masyarakat, Presiden Jokowi juga menggunakan kata "saudara" sebagai pendekatan kepada rakyat. Pada bagian pembuka tersebut pembicara telah menyesuaikan kapasitasnya sebagai presiden. **Kedua Isi**, pada bagian isi ini menjelaskan tentang isi yang dikemukakan Jokowi dalam pidato pelantikannya sebagai presiden. Bagian isi ini meliputi pernyataan, argumen, dan pembuktian. Pernyataan dimaksudkan untuk menyampaikan situasi dan gagasan yang dikuatkan dengan argumen dan pembuktian. Pada bagian isi ditutup dengan menjelaskan tujuan politiknya selama menjabat sebagai presiden. Dengan menjelaskan tujuannya, masyarakat dan pendengar mengetahui tentang apa yang akan dijalankan pemerintah selama lima tahun kedepan. **Ketiga Penutup**, pidato ditutup dengan sebuah peribahasa daerah Bugis, dengan penggunaan peribahasa tersebut dapat mencerminkan ragam bahasa yang ada di Indonesia.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak terkait, dengan adanya ucapan tersebut, Presiden Joko Widodo dapat menyentuh emosi pihak yang dituju, pendengar akan merasa diperhatikan oleh pembicara. Pada bagian *dispositio*, Presiden Joko Widodo menampilkan unsur *logos* dimana penyusunan pidato yang sudah teratur mulai dari bagian pembuka, isi, dan penutup. Unsur *pathos* dan *ethos* juga terdapat pada penyusunan pidato Presiden Joko Widodo untuk mencerminkan bahwa dirinya memiliki kredibilitas dan berkarakter baik, hal itu terdapat pada pendahuluan dan penutup dengan menyampaikan salam dari berbagai agama dan menyapa lawan politiknya.

Elocutio (Gaya Bahasa) Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo Tahun 2019 di Youtube Channel Sekretariat Presiden RI, dalam retorika penggunaan bahasa sangat diperhatikan, karena dengan penyampaian bahasa yang seusai, khalayak yang mendengar tidak terkesan menyinggung. Dengan pemilihan dan penggunaan bahasa yang tepat pesan akan mudah tercapai. Dalam pidato pelantikan Presiden Jokowi ditemukan beberapa gaya bahasa yang dipakai, antarlain; Pertama **Repetisi**, yaitu gaya bahasa ini berwujud pengulangan kata, farasa, atau klausa yang sama. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menegaskan makna dari kalimat atau wacana. Perulangan tersebut digunakan untuk menimbulkan efek penekanan dalam kalimat yang disampaikan. *“Itulah target kita. Itulah target kita bersama.”* ucapan Presiden Joko Widodo saat mengulangi kata target sebagai bentuk penegasan bahwa pandangan tentang Indonesia di tahun 2045 menjadi hal yang harus diupayakan. **Kedua Metafora** dalam pidato, penggunaan metafora ditujukan untuk mempermudah pembicara menyampaikan pesan kepada khalayak dengan mengkomparasikan suatu hal dengan hal lainnya dengan ciri-ciri dan sifat yang sama. Presiden Jokowi menggunakan metafora sebagai perumpamaan jalannya birokrasi dengan pengiriman pesan melalui aplikasi Whatsapp dimana pada aplikasi tersebut ada bagian terkirim dan diterima. Makna yang terkandung dalam metafora tersebut adalah bagaimana seharusnya birokrasi berjalan, mulai dari pelaksanaan hingga hasil dari program yang dijalankan.

“Lihat saja ketika kita mengirim pesan melalui SMS atau WA. Di situ ada sent, artinya telah terkirim. Ada delivered, artinya telah diterima. Tugas kita itu menjamin delivered, bukan hanya menjamin sent.”

Selanjutnya Ketiga Peribahasa dalam pidato Presiden Joko Widodo menggunakan peribahasa pada menit 15:21 yang berbunyi *“Pura babbara’ sompekku... Pura tangkisi’ golikku...”* kemudian dilanjutkan dengan salam penutup. Peribahasa yang digunakan Presiden Jokowi adalah peribahasa dari suku Bugis, kalimat lengkap dari peribahasa tersebut adalah *“Pura babbara’ sompekku, Pura tangkisi’ golikku, ulebbirenni tellenngé nato’walié”* yang memiliki arti layar sudah terkembang, kemudi sudah terpasang, aku lebih baik tenggelam dari surut langkah. Dari peribahasa tersebut presiden Jokowi ingin mengungkapkan bahwa dirinya telah siap menjadi Presiden Republik Indonesia. Presiden Jokowi mengibaratkan dirinya sebagai nahkoda dan kapal yang dibawanya adalah Indonesia. Melalui pengulangan kata sebagai penegasan, metafora dalam menganalogikan suatu persamaan jalannya birokrasi dengan sebuah aplikasi pengiriman pesan dan penggunaan peribahasa untuk menambah keindahan dalam pidato dapat membuat pesan yang terdapat pada pidato mempunyai nilai komunikasi yang efektif.

Memoria (Memori) Dalam Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo Tahun 2019 di Youtube Channel Sekretariat Presiden RI. Tahap mengenai ingatan ini sangat mempengaruhi isi pembicara dalam menyampaikan pidatonya. Dari data yang diambil pada menit 4:42 Presiden Jokowi menceritakan kembali kejadian lima tahun yang lalu saat acara ramah tamah dengan masyarakat. Dirinya merasa dibatasi oleh aturan protokoler, oleh sebab itu dirinya berinisiatif merubah kebiasaan tersebut. Dari kejadian tersebut, Presiden Joko Widodo mengajak seluruh

lapisan masyarakat untuk merubah rutinitas yang monoton dan mengajak melakukan hal-hal baru untuk kemajuan bangsa.

Sepanjang pidatonya, Presiden Joko Widodo berbicara tanpa melihat teks atau naskah. Persiapan sebelum berpidato sangat penting untuk kesuksesan ketika berpidato. Pemahaman tentang tema dan topik yang akan disampaikan juga berpengaruh terhadap ingatan tentang bagaimana pembicara dapat berpidato tanpa melihat teks.

Unsur *logos* sangat berperan dalam bagian ini, bagaimana tingkat pengetahuan dan pemahaman pembicara terhadap topik dan tema yang diampaikan tanpa melihat teks. Melalui ingatan yang kuat maka pesan yang akan disampaikan akan lebih efektif sampai ke pendengar karena pandangan tidak hanya tertuju pada teks namun juga melihat audiens secara keseluruhan.

Pronuntio (Penyampaian) Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo Tahun 2019 di Youtube Channel Sekretariat Presiden RI. Tahap ini adalah ketika pembicara mengeksekusi empat hukum sebelumnya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menyampaikan pidato. Yang pertama yaitu kontak, kontak dibagi menjadi dua, kontak mata dan kontak mental. **Vokal** dikeluarkan dalam Presiden Jokowi juga dapat mengartikan sebuah makna sekaligus menjadi penegasan dari kata tersebut. Ketika menyampaikan kalimat tersebut, Presiden Jokowi menekankan suaranya sebagai bentuk penekanan dan penegasan bahwa Indonesia tahun 2045 adalah tujuan pemerintah dan masyarakat. Pada bagian mengenai birokrasi Presiden Joko Widodo juga melakukan penegasan bahwa yang utama adalah hasil dari program yang dijalankan birokrasi bukan saat prosesnya. Presiden Joko Widodo menyampaikan pidatonya begitu jelas, dengan artikulasi dan intonasi yang baik dan selalu menggunakan penekanan pada setiap pernyataannya. Selanjutnya **Kontak**, Peneliti melihat video pelantikan Presiden Jokowi melalui kanal *Youtube* Sekretariat Presiden. Presiden Jokowi melakukan kontak mata dengan seluruh audiens yang hadir dengan melihat seluruh pendengar yang hadir. Sementara kontak mental yang dilakukan adalah menyampaikan optimismenya ketika menjelaskan tujuan politiknya. Melalui kontak mata yang dilakukan, Presiden Joko Widodo dapat menarik perhatian pendengar dengan melihat kearah pendengar sepanjang berpidato. Kontak mental yang dilakukan dengan memberikan motivasi serta keyakinan dapan mempersuasi pendengar untuk ikut bersama dalam upaya peningkatan ekonomi dan birokrasi di Indonesia. Serta **Gerak Tubuh** adalah gerak tubuh (*visual*) maupun mimik yang diperlukan untuk mempengaruhi emosi pendengar. Ada beberapa macam gerak tubuh yaitu, berjalan dari satu tempat ke tempat lain, menggerakkan sebagian tubuh, ekspresi wajah, dan posisi pembicara ketika duduk atau berdiri. Gerak tubuh yang dilakukan oleh Presiden Jokowi lebih banyak adalah menggerakkan tangannya yang menunjukkan sebuah penegasan dan penekanan atas apa yang disampaikannya.



Gambar 1.1 Gerak Tubuh Presiden Joko Widodo saat menyampaikan Pidato

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Analisis Retorika Dalam Pidato Presiden Joko Widodo Pada Pelantikan Presiden Tahun 2019 Di Channel Youtube Humas Sekretariat Presiden Republik Indonesia dimana pada pidato tersebut retorika menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan ketika menyampaikan sebuah pidato. Pidato Presiden Joko Widodo pada pelantikan Presiden tahun 2019 telah memenuhi lima hukum retorika Aristoteles dan ahli retorika lainnya.

1. *Inventio* (penemuan) Presiden Joko Widodo berbiacara upaya peningkatan ekonomi serta perbaikan perbaikan birokrasi yang menjadi topik dalam pidato tersebut. Upaya peningkatan ekonomi melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan infrastruktur serta perbaikan kinerja birokrasi menjadi tema dalam pidato tersebut.
2. *Dispositio* (penyusunan) ditemukan susunan dari pidato yaitu salam dan pembahasan awal yang berisi mimpi dan target Indonesia tahun 2045, isi yang terdiri dari pernyataan bahwa pada 2045 Indonesia menjadi kekuatan ekonomi dunia, dan argumen yang menyatakan mimpi tersebut memungkinkan untuk dicapai karena telah melalui perhitungan dan pembuktian mengenai masih kurangnya kinerja pada birokrasi, dan terdapat bagian penutup.
3. *Elocutio* (gaya bahasa) terdapat tiga gaya bahasa yang digunakan Presiden Joko Widodo yaitu repitisi berupa pengulangan kata sebagai bentuk penekanan kepada pendengar bahwa target Indonesia tahun 2045 merupakan target pemerintah dan bangsa Indonesia. Penggunaan metafora untuk menggambarkan kepada pendengar dengan melakukan persamaan jalannya birokrasi dengan aplikasi pengirim pesan. Peribahasa digunakan untuk menggambarkan dirinya siap memimpin Indonesia.
4. *Memoria* (memori) Presiden Joko Widodo terlihat berpidato tanpa melihat teks dan menceritakan pengalamannya.
5. *Pronuntitio* (penyampaian) Presiden Joko Widodo terkadang meninggikan suaranya untuk menekankan suatu hal yang ia bicarakan dan menurunkan vokalnya. Gerak tubuh seperti menunjuk, mengangkat tangan setengah badan sebagai bentuk penekanan dan penjelasan serta membungkukan setengah badan dilakukan dengan maksud sebagai penghormatan. Presiden Joko Widodo melakukan kontak mata untuk menarik perhatian dan fokus para pendengar, sementara kontak mental dilakukan untuk mempersuasi pendengar.

SARAN

Saran Akademis dari penelitian ini yaitu memberikan wawasan serta pengetahuan dalam bidang akademis dalam meneliti retorika dalam pidato dengan menggunakan analisis retorika melalui teori lima hukum retorika menurut Aristoteles dan ahli retorika klasik lainnya (Socrates, Plato, Demosthenes). Sehingga dapat menjadi rujukkan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

Saran Praktis dalam pidato dilakukan Presiden Jokowi sudah cukup baik tetapi harus lebih baik lagi mengenai penegasan vokal, hal tersebut penting guna meyakinkan pendengar mengenai apa yang disampaikan. Penggunaan bahasa Inggris sudah baik dengan memberikan arti dalam bahasa Indonesia, namun dalam kata "Kita perlu endowment fund " tidak diartikan kedalam bahasa Indonesia. Sebaiknya kata tersebut juga diberi arti karena pada pidato tersebut pendengar terdiri dari berbagai macam latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi Politik: Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cutlip, Scoot M., Allen H. Center, dan Glen M. Broom. 2011. *Effective Public Relations*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heryanto, Gun gun & Irwa Zakarsyi. 2012. *Public Relations Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moeloeng, Lexy. J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Badudu J.S. 2012. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Jurnal:

- Djoko Waluyo, "Pemahaman Dan Praktik Kominikasi Politik Pada Era Digital", Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi, Vol.2 No.2, 2019, hal. 160-167. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021.
- Djusan, Aizirman. 2012. "PRAKTIK GOVERNMENT PUBLIC RELATIONS PASKA OTONOMI DAERAH (Sebuah Tinjauan dengan Kasus Penyuluh KB Sebagai Government Public Relations Bidang KB)". Jurnal Studi Komunikasi Dan Media. 16(1).61. diakses pda tanggal 8 Desember 2021.
- Fadel Mozefani dkk. 2020. "Retorika Politik Susilo Bambang Yudhoyono: Pendekatan Analisis Wacana Kritis" . Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi.3(1). 52. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021.

Sumber Online:

- <https://www.setneg.go.id/> diakses pada tanggal 03 Januari 2022.
- <https://www.presidentri.go.id/> diakses pada tanggal 03 Januari 2022. Pidato Presiden RI pada Acara Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden RI 2019-2024
- <https://www.youtube.com/watch?v=IOk3h94kGNA> diakses pada tanggal 02 Januari 2022.